

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA PRA KOLONIALISME DAN MASA KOLONIALISME (BELANDA, JEPANG, SEKUTU)

Hasnida

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida Jakarta

Jl. Malaka Hijau No 45 Pondok Kopi Duren Sawit, Jakarta Timur 13460

Email: hasnidampd@gmail.com

Abstract: *History of the Development of Islamic Education in Pre-Colonial and Colonial Periods (The Dutch, Japanese, and their Allies).* This article discusses the history of the development of Islamic education in pre-colonial period which is divided into Islamic education during Islamic Kingdom in Indonesia and Islamic education during the Dutch and Japanese colonial periods. The Islamic education during the Islamic Kingdom in Indonesia that will be discussed here is in the period of Islamic Kingdom in Aceh, Java, Maluku, Kalimantan, Sulawesi, and the Islamic education during the Wali Sanga period. Meanwhile, the history of the Islamic education development in the colonial period (Dutch, Japanese, and their allies) that will be discussed is during the colonialism of the Dutch and Japanese periods.

Keywords: history, Islamic education, colonialism

Abstrak: *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu).* Artikel ini membahas tentang sejarah Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Pra Kolonialisme yang dibagi menjadi Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia dan pendidikan islam pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Pendidikan Islam pada masa kerajaan islam di Indonesia penulis bahas tentang Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Islam Aceh, Kerajaan Islam di Jawa, Kerajaan Islam di Maluku, Kerajaan Islam di Kalimantan, Kerajaan Islam di Sulawesi, pendidikan Islam Pada masa Wali Songo. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu) penulis bahas tentang pendidikan Islam pada masa kolonialisme Belanda dan penjajahan Jepang.

Kata kunci: sejarah, pendidikan Islam, kolonialisme

Pendahuluan

Berita Islam di Indonesia telah diterima sejak orang Venesia (Italia) yang bernama Marcopolo singgah di kota Perlak dan menerangkan bahwa sebagian besar penduduknya telah beragama Islam.¹Sampai sekarang belum ada bukti tertulis tentang kapan tepatnya Islam masuk ke Indonesia, namun banyak teori yang memperkirakannya.Pada umumnya teori-teori tersebut dikaitkan dengan jalur perdagangan dan pelayaran antara Dunia Arab dengan Asia Timur.Pulau Sumatra misalnya, karena letak geografisnya, sejak awal abad pertama Masehi telah menjadi tumpuan perdagangan antarbangsa dan pedagang-pedagang yang datang ke Sumatra.²

Dari sekian perkiraan, kebanyakan menetapkan bahwa kontak Indonesia dengan Islam sudah terjadi sejak abad 7 M. Ada yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia di Jawa, ada yang mengatakan di Barus.Ada yang berpendapat bahwa Islam masuk Indonesia melalui pesisir Sumatra. Para saudagar muslim asal Arab, Persia, dan India ada yang sampai di kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 M yang berlayar ke Asia Timur melalui selat Malaka singgah di pantai Sumatra Utara untuk mempersiapkan air minum, dan perbekalan lainnya, mereka yang singgah di pesisir Sumatra Utara membentuk masyarakat Muslim dan mereka menyebarkan Islam sambil berdagang. Pada perkembangan berikutnya terjalinlah hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi atau menyebarkan Islam sambil berdagang.³

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia, di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama.

Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan

¹ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, , Jogjakarta, Global Pustaka Utama 2004, h. 111.

² Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*, Ceninnets, Jogjakarta, 2005, h. 25.

³ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* , Departemen AgamaRI,Jakarta 2005, h. 42.

sosial yang sudah ada (indigenous religious ada social institution) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren, umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam.⁴

Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Pra Kolonialisme

Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia bisa dilihat antara lain:

Pertama, Kerajaan Islam Aceh. Kerajaan Islam yang pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudera Pasai di daerah Aceh yang berdiri pada abad ke-10 M, dengan rajanya yang pertama Al Malik Ibrahim Bin Mahdun, yang kedua bernama Al Malik Al Saleh dan yang terakhir bernama Al Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/abad ke 15H).⁵

Seorang pengembara dari Maroko yang bernama Ibnu Batutah pada tahun 1345 M sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Al Malik Al Zahir saat perjalanan ke Cina. Ibnu Batutah menuturkan bahwa ia sangat mengagumi kerajaan Samudera Pasai dimana rajanya sangat alim dalam ilmu agama dan menganut mazhab Syafii, fasih berbahasa Arab dan mempraktekkan pola hidup sederhana.

Berdasarkan pendapat Ibnu Batutah tersebut dapat ditarik kepada system pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Samudera Pasai, yaitu: (1)Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syariat ialah Fiqh mazhab Syafii. (2)System pendidikannya secara informal berupa majlis ta'lim dan halaqah (3)Tokoh pemerintahannya merangkap sebagai tokoh agama. (4)Biya pendidikan agama bersumber dari negara.⁶

Kedua, Kerajaan Islam di Jawa. Salah seorang raja Majapahit yang bernama Sri Kertabumi mempunyai istri yang beragama Islam yang bernama Putri Cempa, dari Putri Cempa inilah lahir seorang

⁴ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, h. 144.

⁵ Zuharini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT.Bumi Aksara, Jakarta,2008, h.135

⁶ Hasbullaah, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, h.29

putra yang bernama Raden Fatah yang dikemudian hari menjadi raja kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak. Tentang berdirinya kerajaan Demak para ahli sejarah berbeda pendapat, sebagian berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 M. pendapat ini berdasarkan atas jatuhnya kerajaan Majapahit. Ada pula yang berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1518 M. Hal ini berdasarkan bahwa pada tahun tersebut merupakan tahun berakhirnya masa pemerintahan Prabu Udara Brawijaya VII yang mendapat serbuan tentara Raden Fatah dari Demak.

Berdirinya kerajaan Islam Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa tersebut maka penyiaran agama Islam semakin luas serta pendidikan dan pengajaran Islam pun bertambah maju. System pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak punya kemiripan dengan yang dilaksanakan di Aceh yaitu dengan mendirikan masjid di tempat-tempat yang menjadi sentral di suatu daerah. Disana diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang badal untuk menjadi seorang guru yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam. Wali suatu daerah diberi gelar resmi, yaitu gelar Sunan dengan ditambah nama daerahnya, seperti Sunan Gunung Jati.⁷

Ketiga, Kerajaan Islam di Maluku. Islam masuk ke Maluku di bawah oleh Muballigh dari Jawa sejak Zaman Sunan Giri dari Malaka. Raja Maluku pertama yang masuk Islam adalah Sultan Ternate yang bernama Marhum pada tahun 1465-1486 M, atas pengaruh Maulana Husein saudagar dari Jawa. Raja Maluku yang terkenal dibidang pendidikan dan dakwah Islam ialah Sultan Zainul Abidin tahun 1486-1500 M.

Dakwah Islam di Maluku mengalami dua tantangan yaitu yang datang dari orang-orang yang masih animis dan dari orang Portugis yang mengkristenkan penduduk Maluku. Sultan Sairun adalah tokoh yang paling keras melawan orang Portugis. Tokoh misi Katholik yang pertama di Maluku ialah Fransiscus Zaverius tahun 1546 M. ia berhasil mengkhatolikkan sebagian penduduk Maluku. Ketika bangsa Belanda yang beragama Kristen protestan datang di Indonesia mulai pula usaha memprotestan penduduk di Indonesia pada awal abad 17 M (Tahun 1600 M).

⁷ H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1985. h.14

Pemerintah Belanda berhasil memprotestan rakyat Indonesia secara massal di Batak, Manado dan Ambon, sedangkan Katholik berhasil di daerah Nusa Tenggara Timur yang mendapat pengaruh dari Portugis di Timur-Timur.⁸

Keempat, Kerajaan Islam di Kalimantan. Islam mulai masuk di Kalimantan pada abad ke 15 M, dengan cara damai, di bawah oleh muballigh dari Jawa Sunan Bonang dan Sunan Giri mempunyai santri-santri dari Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sunan Giri ketika berumur 23 tahun pergi ke Kalimantan bersama saudagar Kamboja bernama Abu Hurairah, muballigh lain dari Jawa adalah Sayid Ngabdul Rahman alias Khatib Daiyan dari Kediri.⁹

Perkembangan Islam mulai mantap setelah berdirinya kerajaan Islam Banjar Masin di bawah pimpinan Sultan Suriansyah sehingga masjid-mesjid di bangun di hampir setiap Desa. Pada tahun 1710 M (tepatnya 13 safar 1122 H) di zaman kerajaan Islam Banjar ke 7 di bawah pimpinan Sultan Tahmililah (1700-1748) telah lahir seorang ulama terkenal yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di desa Kalampayan Martapura. Sejak kecil beliau diasuh oleh Sultan Tahmililah dan cukup lama berstudi di Mekah sekitar 30 tahun sehingga pada gilirannya terkenal kelaiman dan kedalaman ilmunya, tidak saja di Kalimantan dan Indonesia tetapi sampai di luar negeri khususnya Kawasan Asia Tenggara.

Syekh Muhammad Arsyad banyak mengarang kitab-kitab agama, diantaranya yang paling terkenal sampai sekarang adalah kitab Sahibul Muhtadin. Sultan Tahmililah mengangkat sebagai Mufti Besar kerajaan Banjar. Syekh Muhammad Arsyad juga berjasa besar dalam mendirikan Pondok Pesantren di kampong Dalam Pagar yang sampai sekarang masih terkenal yaitu Pesantren Darussalam.¹⁰

Kelima, Kerajaan Islam di Sulawesi. Kerajaan yang mula-mula berdasarkan Islam di Sulawesi adalah kerajaan Kembar Gowa Tallo. Rajanya bernama I. Mallingkaang Daeng Manyonri yang kemudian berganti nama dengan Sultan Abdullah Awwalul Islam. Menyusul di belakangnya raja Gowa bernama Sultan Aludin. Dalam waktu dua tahun seluruh rakyatnya telah memeluk Islam. Muballigh Islam yang berjasa di sana ialah Abdul Qadir Khatib Tunggal gelar Dato

⁸ Zuharini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008. h.143

⁹ Zuharini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.143

¹⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1999. h.37-39

Ri Bandang berasal dari Minangkabau, murid Sunan Giri. Seorang Portugis bernama Pinto pada tahun 1544 M menyatakan telah mengunjungi Sulawesi dan berjumpa dengan pedagang-pedagang (muballigh) Islam dari Malaka dan Patani (Thailand).

Pengaruh raja Gowa dan Tallo dalam dakwah Islam sangat besar terhadap raja-raja kecil lainnya. Beberapa ulama besar yang membantu Dato' Ri Bandang ialah Dato' Sulaiman alias Dato' Pattimang dan Dato' Ri Tirto alias Khatib Bungsu. Diperkirakan bahwa mereka itu juga berasal dari Minangkabau.

Dari Sulawesi Selatan, agama Islam mengembang ke Sulawesi Tengah dan Utara. Islam masuk daerah Manado pada zaman Sultan Hasanuddin, ke daerah Bolang Mangondow di Sulawesi Utara pada tahun 1560 M, ke Gorontalo pada tahun 1612 M. Agama Islam yang telah kuat di Sulawesi Selatan itu menjalar masuk di Kepulauan Nusa Tenggara, yairu ke Bima (Sumbawa) dan Lombok, di bawa oleh pedagang-pedagang Bugis. Sumbawa di kuasai kerajaan Gowa pada tahun 1616 M.¹¹

Peran Wali Songo dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Jawa

Islam untuk pertama kali masuk di Jawa pada abad 14 M. (tahun 1399 M.) di bawa oleh Maulana Malik Ibrahim dengan keponakannya bernama Mahdum Ishaq yang menetap di Gresik. Beliau adalah orang Arab dan pernah tinggal di Gujarat. Pada zaman itu yang berkuasa di Jawa adalah kerajaan Majapahit. Salah seorang raja Majapahit bernama Sri Kertabumi mempunyai isteri yang beragama Islam bernama puteri Cempa. Kejadian tersebut sangat berfaedah bagi dakwah Islam karena pada akhirnya puteri Cempa melahirkan putera bernama Raden Fatah yang menjadi raja Islam yang dipertama di Jawa yaitu kerajaan Demak. Kehadiran kerajaan Islam Demak dipandang oleh rakyat Majapahit sebagai cahaya baru yang membawa harapan. Rakyat Majapahit sudah kenal agama Islam jauh sebelum kerajaan Demak berdiri.

Dakwah di Jawa makin memperoleh bentuknya yang lebih mantap dengan adanya pimpinan yang disebut Walisongo ((Sembilan wali) yang merupakan Sembilan pemimpin dakwah Islam di Jawa. Kesembilan wali tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim (Maulana

¹¹ Zuharini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008. h.145

Sekh Maghribi), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang (Maulana Ibrahim), Sunan Derajat (Raden Qasim), Sunan Giri (Raden Paku/Raden Ainul Yaqin), Sunan Kudus (Raden Amin Haji/Jakfar Shadiq), Sunan Muria (Raden Prawoto/Raden Said), Sunan Kalijogo (Raden Syahid), Sunan Gunung Jati (Raden Abd, Qadir/Syarif Hidayatullah/Faletehan/Fatahillah).

Maulana Malik Ibrahim mencetak kader muballigh selama 30 tahun. Wali-wali lainnya adalah murid dari Maulana Malik Ibrahim yang digembleng dengan pendidikan sistem pondok pesantren.

Sunan Ampel mewarisi pondok pesantren ayahnya yaitu Malik Ibrahim. Sunan Ampel diambil menantu oleh penguasa Tuban bernama Ario Tejo. Di antara murid Sunan Ampel ialah Raden Fatah putra raja Majapahit terakhir. Sunan Ampel ikut mesponsori dan mendesain berdirinya kerajaan Islam yang pertama di Demak.

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel. Sunan Bonang menaruh perhatian yang besar pada bidang kebudayaan dan kesenian. Daerah operasinya ialah antara Surabaya dan Rembang. Beliau mengarang lagu-lagu gending Jawa yang berisi tentang ke-Islaman antara lain tembang Mocapat.

Sunan Derajat adalah putra Sunan Ampel, adik Sunan Bonang dan menjadi penasehat dan pembantu Raden Fatah dalam pemerintahan. Beliau menganjurkan hidup sederhana dan selalu baik sangka kepada santrinya.

Sunan Giri adalah sepupu Sunan Ampel. Ayahnya adalah seorang ulama yaitu Maulana Ishaq dan ibunya adalah seorang bangsawan yaitu seorang puteri dari Belambangan. Beliau diambil menantu oleh Sunan Ampel.

Sunan Giri menitik beratkan kegiatannya di bidang pendidikan. Dalam hal susunan materi pelajaran beliau mengadakan kontak dengan kerajaan pasai di Aceh yang berhaluan Ahli Sunnah Madzhab Syafi'i. Beliau menjadi utusan para wali menghadapi Syekh Siti Jenar yang mengajarkan ilmu Tasawuf kepada orang yang masih awam. Kesimpulan pendapat Sunan Giri ialah bahwa Syekh Siti Jenar adalah kafir bagi manusia dan mukmin bagi Allah.

Sunan Kudus adalah menantu Sunan Bonang dan mendalami ilmu syariat. Tugasnya menjadi Hakim Tinggi di Demak dan menjadi Panglima militer. Bidang hukum syariat yang mendapat perhatian

lebih khusus adalah bidang mu'amalat.

Sunan Muria menjadi ipar Sunan Kudus. Ia terkenal zuhud dan menjadi guru tasawuf yang terkenal pendiam tapi pandangan dan fatwanya sangat tajam.

Sunan Kalijaga adalah ipar dari Sunan Ampel dan beristerikan saudara Sunan Giri. Sejak kecil ia hidup di kalangan keluarga di istana Tumenggung Ario Tejo alias adipati Wilatikta di Tuban. Ia dididik dalam bidang pemerintahan dan kemiliteran khususnya di bidang angkatan laut dan ahli dibidang pembuatan kapal dari kayu jati. Ia membuat salah satu tiang pokok mesjid Demak dari potongan-potongan kayu jati yang disusun rapi dan kuat.

Dakwah Sunan Kalijaga terutama ditujukan kepada golongan tani dan buruh. Dalam susunan pemerintahan Demak, Sunan Kalijaga disertai bidang penerangan dan pemerintahan dalam negeri. Pola tata kota diseragamkan, dengan pusat kota adalah sebuah lapangan yang disebut alun-alun. Kediaman kepala pemerintahan (Bupati) menghadap ke alun-alun begitu juga mesjidnya. Hal itu melambangkan perpaduan antara rakyat dengan pemerintah dan alim ulama. Hubungan antara ulama dan umara itu dirumuskan oleh Sunan Kalijaga dengan kalimat Sabdi Pandito Rart.

Sunan Gunung Jati telah mendapat kemenangan dalam merebut kota Jakarta dari tangan Portugis pada tahun 1527 M. Beliau adalah putra Maulana Ishaq dan adik Sunan Giri lain ibu. Ibunya berasal dari Arab suku Quraisy. Ia menjadi menantu dari Sultan Demak dan diangkat menjadi penguasa Jawa Barat yang berkedudukan di Cirebon. Ia adalah tokoh politik, militer, ulama dan menjadi raja muda Cirebon dan Banten di bawah lindungan Demak. Ketika usianya mulai lanjut, Sunan Gunung Jati memimpin pondok pesantren di Cirebon. Bidang pemerintahan diserahkan kepada putranya yaitu Sultan Hasanuddin yang berkedudukan di Banten. Pangeran Jayakarta saudara Sultan Hasanuddin disertai wilayah Jakarta sekarang.

Jadi Walisongo adalah orang-orang saleh yang tingkat takwanya kepada Allah sangat tinggi. Pejuang dakwah Islam dengan keahlian yang berbeda. Ada yang ahli dalam ilmu Tasawuf, seni budaya, bidang pemerintahan, bidang militer dan sebagainya yang semuanya diabdikan untuk pendidikan dakwah Islam.¹²

¹² Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. h.141-142

Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)

Kondisi Pendidikan Pada Masa Penjajahan belanda

Awal mula bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk tujuan berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama tadi berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G, yaitu Glory (kemenangan dan kekuasaan), Gold (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan Gospel (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).¹³

Dalam menyebarkan misi-misinya, Belanda mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Misalnya di Ambon yang jumlah sekolahnya mencapai 16 sekolah dan 18 sekolah di sekitar pulau-pulau Ambon, di Batavia sekitar 20 sekolah, padahal sebelumnya sudah ada sekitar 30 sekolah. Di samping itu, sekolah-sekolah ini pada perkembangannya dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah. Dengan demikian, melalui sekolah-sekolah inilah Belanda menanamkan pengaruhnya di daerah jajahannya.¹⁴

Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Belanda, maka kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana, dan lain-lain.

Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun kelompok/ organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah.

Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Kolonialisme Belanda

Pada masa kolonial Belanda pendidikan Islam di sebut juga dengan bumiputera, karena yang memasuki pendidikan islam seluruhnya

¹³ Lihat juga dalam Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam*, h. 99.

¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat, Quantum Teaching, 2005, h. 292

orang pribumi Indonesia. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda ada tiga macam, yaitu: Pertama; Sistem pendidikan peralihan Hindu Islam. Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam. Pada garis besarnya, pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan dua sistem, yakni: (1) sistem Keraton; dan (2) sistem Pertapa. Sistem pendidikan keraton ini dilaksanakan dengan cara, guru mendatangi murid-muridnya. Yang menjadi murid-muridnya adalah anak-anak para bangsawan dan kalangan keraton. Sebaliknya, sistem pertapa, para murid mendatangi guru ke tempat pertapanya. Adapun murid-muridnya tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan dan kalangan keraton, tetapi juga termasuk rakyat jelata.

Kedua; Sistem pendidikan *surau* (langgar). *Surau* merupakan istilah yang banyak digunakan di Asia Tenggara, seperti Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya, Patani (Thailand). Namun yang paling banyak dipergunakan di Minangkabau. Secara bahasa kata *surau* berarti "tempat" atau "tempat penyembahan". Menurut pengertian asalnya, *surau* adalah bangunan kecil yang dibangun untuk menyembah arwah nenek moyang. Beberapa ahli mengatakan bahwa *surau* berasal dari India yang merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan Hindu-Budha.

Seiring dengan kedatangan Islam di Minangkabau proses pendidikan Islam dimulai oleh Syekh Burhanudin sebagai pembawa Islam dengan menyampaikan pengajarannya melalui lembaga pendidikan *surau*. Di *surau* ini anak laki-laki umumnya tinggal, sehingga memudahkan Syekh menyampaikan pengajarannya. Dalam lembaga pendidikan *surau* tidak mengenal birokrasi formal, sebagaimana yang dijumpai pada lembaga pendidikan modern. Aturan yang ada di dalamnya sangat dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat. Secara kasat mata dapat dilihat di lembaga pendidikan *surau* tercipta kebebasan, jika murid melanggar suatu aturan yang telah disepakati bersama, murid tidak mendapatkan hukuman tapi sekedar nasihat. Lembaga *surau* lebih merupakan suatu proses belajar untuk sosialisasi dan interaksi kultural dari hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Jadi, nampak jelas fungsi *learning society* di *surau* sangat menonjol.

Sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkatan keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (Urang Siak) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran.

Metode utama dalam proses pembelajaran di surau dengan memakai metode ceramah, membaca dan menghafal. materi pembelajaran yang diberikan Syeikh kepada urang siak dilaksanakan sambil duduk di lantai dalam bentuk setengah lingkaran. Syeikh membacakan materi pembelajaran, sementara murid menyimak dengan mencatat beberapa catatan penting disisi kitab yang dibahasnya atau dengan menggunakan buku khusus yang telah disiapkan oleh murid. Sistem seperti ini terkenal dengan istilah halaqoh.¹⁵

Ketiga; Sistem pendidikan pesantren. Secara garis besarnya, dijumpai dua macam pendapat yang mengutamakan tentang pandangannya tentang asal usul pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam. Pertama pesantren adalah institusi pendidikan Islam, yang memang berasal dari tradisi Islam. Mereka berkesimpulan, bahwa pesantren lahir dari pola kehidupan tasawwuf, yang kemudian berkembang di wilayah Islam, seperti Timur Tengah dan Afrika utara yang dikenal dengan sebutan zawiyat. Kedua, pesantren merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu-Budha yang sudah mengalami proses islamisasi. mereka melihat adanya hubungan antara perkataan pesantren dengan kata Shastri dari bahasa sanskerta. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren sudah menjadi milik umat Islam setelah melalui proses Islamisasi dalam sejarah perkembangannya..

Adapun Metode yang pendidikan pesantren yakni (1) Metode Sorogan (Layanan Individual) yaitu bentuk belajar mengajar dimana Kiyai hanya menghadapi seorang santri yang masih dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiyai, kemudian kiyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi bacaan sampai santri benar-benar membaca dengan baik. bagi santri yang telah menguasai materi lama,

¹⁵ Ramayulis *Sejarah Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2011, h. 253-256

maka ia boleh menguasai materi baru lagi. (2)Metode Wetonan dan Bandongan (Layanan Kolektif) ialah metode mengajar Dengan sistem ceramah.Kiyai membacakan kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu tertentu seperti sesudah shalat berjamaah Subuh atau Isya.di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah Bendongan. Dalam metode ini Kiyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan Kiyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggir kitabnya. Di daerah Jawa metode ini disebut (*halaqoh*) yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab. (3)Metode Musyawarah Adalah belajar dalam bentuk seminar (diskusi) untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran-pelajaran santri ditingkat tinggi.metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku yang telah ditentukan kiyainya. Kiyai harus menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.¹⁶

Terkait dengan kurikulum pendidikan pesantren. Menurut Karel A Steenbrink semenjak akhir abad ke-19 pengamatan terhadap kurikulum pesantren sudah dilakukan misalnya oleh LWC Van Den Berg (1886) seorang pakar pendidikan dari Belanda.berdasarkan wawancaranya dengan para kiyai, dia mengkomplikasi suatu daftar kitab-kitab kuning yang masa itu dipakai dipesantren-pesantren Jawa dan umumnya Madura. kitab-kitab tersebut sampai sekarang pada umumnya masih dipakai sebagai buku pegangan dipesantren. Daftar tersebut meliputi kitab-kitab fikih, baik fikih secara umum maupun fiikih ibadah, tata bahasa arab, ushuludin, tasawwuf dan tafsir.

Dari hasil penelitian Van De Berg tersebut, karel A. Steenbrink menyimpulkan antara lain kitab-kitab yang dipakai dipesantren masa itu hampir semuanya berasal dari zaman pertengahan dunia Islam. pendekatan terhadap al-Quran dan tidak terjadi secara langsung melainkan hanya melalui seleksi yang sudah dilakukan kitab-kitab lain khususnya kitab fikih. Disamping itu, sekalipun yang masuk ke Jawa adalah Islam yang berbau sufi, namun kedudukan tasawuf menempati kedudukan yang lemah sekali dalam daftar buku tersebut. kesimpulan yang lebih utama adalah bahwa studi fikih dan tata bahasa arab merupakan profil pesantren pada akhir abad ke-19 tersebut.

¹⁶ Ramayulis *Sejarah Pendidikan Islam*, h.268

Pada umumnya pendidikan di pesantren mengutamakan pelajaran fikih. Namun sekalipun mengutamakan pelajaran fikih mata pelajaran lainya tidak di abaikan sama sekali. Dalm hal ini mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu alat, pembinaan iman, dan akhlak sangat diperlukan. pengajaran bahasa arab adalah ilmu bantu untuk pemahaman kitab-kitab agama. Pengajaran bahasa arab tersebut terdiri dari beberapa cabang dan tingkatan sebagai dasar bagi santri untuk melakukan pengajian kitab. dengan begitu, santri harus memiliki pengetahuan bahasa arab terlebih dahulu sebelum pengajian kitab yang sebenarnya dilaksanakan. Pengajian kitab yang dimaksudkan itu adalah pengajian fikih dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Kitab-kitab fikih tersebut ditulis dalam bahasa arab.¹⁷

Pengaruh Kebijakan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam

Selama tiga setengah abad Belanda menjajah wilayah Nusantara, berbagai macam kebijakan dan pendekatan telah dilakukan oleh Belanda dalam wilayah jajahannya, yang umumnya kebijakan mereka merugikan masyarakat secara umum. Menjelang dan awal abad XX ada beberapa kebijakan Belanda di Indonesia yang secara signifikan berpengaruh terhadap pendidikan. Setidaknya ada dua kebijakan Belanda yaitu: politik etis dan Ordonansi (peraturan pemerintah) Guru/Sekolah Liar.

Politik Etis, Diberlakukan tahun 1901, politik balas budi, sehingga adanya kebijakan politik Belanda kepada Indonesia sebagai jajahannya, dengan kata lain politik ini adalah sistem yang diberlakukan Belanda untuk membangun negara jajahannya.

Cikal bakal politik Etis berdasarkan pidato kenegaraan yang disampaikan oleh Ratu Belanda Wilhelmina menjelang akhir tahun 1901, diantara pokok-pokok pikirannya; *de nieuwe koers de koloniale politiek* (arah baru yang akan ditempuh oleh politik penjajahan).

Secara konsep politik Etis sangat baik karena adanya keberpihakan kepada kaum pribumi. Namun dalam pelaksanaannya kolonial Belanda bekerjasama dengan kaum liberal (pemegang saham), tetap mengeksploitir daerah jajahannya untuk kepentingan ekonominya. Dalam menjalankan politik Etis Belanda menerapkan trilogi program,

¹⁷ Ramayulis *Sejarah Pendidikan Islam* h. 272-273

yaitu meliputi: edukasi (pendidikan), irigasi (pengairan) dan transmigrasi (pemindahan penduduk dari daerah padat ke daerah perkebunan jawa).

Disamping trilogi program tersebut, penjajah Belanda menerapkan prinsip assosiasi, asimilasi, dan unifikasi. tetapi betapapun kekhawatiran yang timbul, agaknya kepentingan dan pertimbangan politik lebih mereka utamakan. karena itu pelaksanaan politik Etis secara murni, sedikit banyaknya memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut kelanjutan politik kolonialis mereka. diantara pertimbangan itu adalah pertama, memilih sistem pendidikan yang dapat memenuhi tuntunan moral politik Etis, tapi juga dapat mendukung kepentingan politik penjajahnya. kedua, berusaha memenuhi bertanggung jawab untuk mendidik dan mencerdaskan rakyat yang mayoritas muslim dan disamping itu juga berusaha meredam kekuatan yang mungkin timbul dari pengaruh fanatisme keagamaan mereka.

Meskipun sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah belum dapat mencukupi kebutuhan pendidikan untuk masyarakat, tapi sekolah-sekolah itu ikut membawa perubahan dalam bidang pendidikan di Indonesia. sekolah-sekolah sistem barat (Belanda) tersebut mendorong timbulnya pemikiran baru bagi pengelola pendidikan Islam di tanah air. Sistem pendidikan pondok pesantren mulai mendapat sorotan karena dinilai kolot, serta sudah tidak mampu memenuhi tuntunan dan kebutuhan zaman. Sebaliknya, para penyelenggara pondok pesantren merasa, bahwa sikap menutup diri terhadap dunia luar, erat kaitannya dengan usaha mempertahankan kemurnian agama dari unsur pengaruh budaya barat yang modern.

Sebaliknya, adapula yang berpendirian, bahwa kaum muslimin harus berusaha menemukan sumber kekuatan barat dan memilikinya. Usaha ini dilakukan dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi barat untuk memperkuat masyarakat Islam. kedua pendapat tersebut, menurut Edward Montimer merupakan kunci pemikiran pemuka-pemuka Islam ketika itu. Kalangan pembaru ini selanjutnya berpendapat, bahwa faktor yang menyebabkan keterbelakangannya umat Islam terletak pada kelemahan sistem pendidikan Islam yang ada. Untuk itu mereka mengadakan pembaruan dibidang pendidikan dengan menyelenggarakan sistem madrasah, sebagai hasil integrasi

antara sistem pendidikan barat dengan sistem pesantren.

Di Indonesia usaha dan gerakan pembaru itu dalam bidang pendidikan dimulai pada pertengahan abad ke-20, seperti yang dilakukan oleh kaum muda di Minangkabau, Jami'at Khair, Muhammadiyah, al Irsyad, Persyarikatan Ulama, Persis dan lain-lainnya. Sebagai dampak sampingan dari pembaruan itu pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti, sistem, kelembagaan, administrasi, penyelenggara, maupun tamatan institusi pendidikan itu sendiri. perubahan tersebut, tampaknya memberi kesan, bahwa pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang berorientasi pada modernisasi, menunjukkan dirinya sebagai bentuk respon terhadap sekolah-sekolah pemerintah Belanda yang netral agama.

Adapun tentang ordonansi (peraturan pemerintah) Guru/Sekolah Liar. Sehubungan dengan berdirinya madrasah dan sekolah agama yang diselenggarakan oleh kalangan Islam pembaru, agaknya kekhawatiran pemerintah tersebut cukup beralasan. Semula memang pemerintah membiarkan kehidupan islam pada batas-batas tertentu, sepanjang tidak mengganggu kehadiran Belanda, sambil mengembangkan sistem persekolahan pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum; sebagai pencerminan dari sikap pemerintah Belanda untuk tidak mencampuri lebih jauh masalah Islam.

Tetapi setelah melihat perkembangan lebih lanjut, seperti peningkatan jumlah madrasah dan sekolah-sekolah swasta sebagai institusi pendidikan diluar sistem persekolahan pemerintah, kalangan pemerintah semakin hati-hati terhadap sikap netral mereka selama ini. Masalah Islam yang menjadi sumber kekhawatiran pemerintah tersebut agaknya tidak terbatas adanya institusi pendidikannya saja. Lebih jauh dari itu, mereka memandang kemungkinan infiltrasi pengaruh Islam tersebut di sekolah-sekolah swasta lainnya.

Adanya latar belakang tersebut pula barangkali, yang mendorong pemerintah Belanda merubah sikapnya dalam menghadapi kemungkinan buruk yang bakal timbul dari peningkatan jumlah madrasah dan sekolah-sekolah agama. Sebagai tindakan pencegahan, langkah itu dilakukan melalui pengawasan terhadap sekolah-sekolah liar. sejak adanya perunahan sikap tersebut, dalam rangka pengawasan dikeluarkan ordonansi tanggal 28 Maret 1923 Lembaran Negara no

136 dan 260. aslinya berupa pembatasan kebebasan mengajar bagi guru-guru sekolah swasta. Sistem ini tidak memberi keuntungan bagi perkembangan institusi pendidikan Islam. Bahkan dalam ordonansi yang dikeluarkan tahun 1932, dinyatakan bahwa semua sekolah yang tidak di bangun pemerintah atau tidak memperoleh subsidi dari pemerintah, diharuskan minta izin terlebih dahulu, sebelum sekolah itu didirikan. Dengan kebijakan ini pemerintah kolonial Belanda mendapat reaksi yang luar biasa dari kalangan umat Islam terlebih di Minangkabau. Hal ini karena umat Islam Minangkabau melihat adanya "sesuatu" yang akan merugikan Agama Islam jika kebijakan ini dilaksanakan.

Atas reaksi yang sedemikian besar, akhirnya pemerintahan Belanda melalui Gubernur Jendralnya memberi jawaban bahwa ordonansi guru di Minangkabau belum ada niat kapan untuk dilaksanakan. Lambat laun eksistensi ordonansi guru tidak lagi ada urgensinya, dan akhirnya kebijakan ini di batalkan dan hilang dari peredaran. walaupun sebelum keputusan ini di buat sesungguhnya Belanda telah berusaha membujuk rayu beberapa tokoh Islam Minangkabau untuk mendukung pelaksanaan ordonansi ini, namun mereka tidak berhasil.

Kondisi Pendidikan pada Masa Penjajahan Jepang

Sistem pendidikan Belanda yang selama ini berkembang di Indonesia, semuanya diganti oleh bangsa Jepang sesuai dengan sistem pendidikan yang berorientasi kepada kepentingan perang. Tidak mengherankan bahwa segala komponen sistem pendidikannya ditujukan untuk kepentingan perang. Adapun karakteristik sistem pendidikan Jepang adalah sebagai berikut: (1) Dihilangnya Dualisme Pendidikan. Pada masa Belanda terdapat dua jenis pengajaran, yaitu pengajaran kolonial dan pengajaran bumi putera, oleh Jepang diganti diganti sistem seperti itu di hilangkan. Hanya satu jenis sekolah rendah yang diadakan bagi semua lapisan masyarakat, yaitu: sekolah rakyat selama 6 tahun, yang ketika itu dipopulerkan dengan nama "Kokumin Gakko" atau disebut juga sebagai Sekolah Nippon Indonesia (SNI). Sekolah-sekolah desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi sekolah pertama. Serta jenjang pengajaran pun menjadi: a. Sekolah rakyat 6 tahun (termasuk sekolah pertama) b. Sekolah menengah 3 tahun c. Sekolah menengah tinggi 3 tahun (SMA-nya pada zaman

Jepang).¹⁸ (2) Berubahnya Tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk menyediakan tenaga cuma-cuma (romusha) dan prajurit-prajurit untuk membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, murid-murid diharuskan latihan fisik, latihan kemiliteran dan indrokrinasi ketat. Pada akhir zaman Jepang terdapat tanda-tanda tujuan menjepangkan anak-anak Indonesia. (3) Proses Pembelajaran Diganti Kegiatan Yang Tidak Ada Kaitan dengan Pendidikan.

Proses pembelajaran disekolah diganti dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah antara lain: a. Mengumpulkan batu, pasir untuk kepentingan perang (b) Membersihkan bengkel-bengkel dan asrama militer (c) Menanam umbi-umbian, sayur-sayuran dipekarangan sekolah untuk persediaan makanan (d) Menanam pohon jarak untuk pelumas. (4) Pendidikan dilatih agar mempunyai semangat perang. Seorang pendidik sebelum mengajar diwajibkan terlebih dahulu mengikuti didikan dan latihan (diklat) dalam rangka penanaman ideologi dan semangat perang, yang pelaksanaannya dipusatkan di Jakarta selama tiga bulan. Untuk menanamkan semangat jepang tersebut, maka diajarkan bahasa jepang dan nyanyian-nyanyian semangat kemiliteran kepada para murid. (5) Pendidikan pada masa jepang sangat memprihatinkan. Kondisi pendidikan pada masa pemerintahan jepang bahkan lebih buruk dari pada pendidikan pada masa penjajahan belanda. Sebagai gambarannya dapat dilihat dari segi kuantitatif *trend* nya mengalami kemunduran (sekolah, murid, dan guru). (6) Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Meskipun bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa pengantar pada tiap-tiap jenis sekolah, akan tetapi sekolah-sekolah itu dipergunakan juga sebagai alat untuk memperkenalkan budaya jepang kepada rakyat.¹⁹

Kebijakan Jepang Terhadap Agama Islam

Walaupun kondidisi pendidikan jepang sedemikian parahnya, namun bagi agama Islam ada sedikit nilai positifnya pada masa awal masuknya jepang ke Indonesia, umat Islam penuh harapan bahwa cita-cita kemerdekaan Indonesia dapat terwujud, dengan masuknya jepang ke Indonesia dan terusirnya belanda. Sebagai umat islam, bangsa Indonesia yang selama ini merasakan adanya diskriminasi dalam soal kehidupan beragama, dengan masuknya jepang ke

¹⁸ <http://our-ed.blogspot.com/2012/05/pendidikan-di-zaman-penjajahan-jepang.html>

¹⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 340

Indonesia akan berakhir. Karena itu, Jepang selalu mengulang-ulang menyampaikan maksudnya menghormati dan menghargai Islam. Di depan ulama, letnan jenderal Imamura, pejabat militer Jepang tertinggi di Jawa menyampaikan pidato yang isinya bahwa pihak Jepang bertujuan untuk melindungi dan menghormati Islam.²⁰

Pemerintah Jepang menampakkan diri seakan akan membela kepentingan Islam, yang merupakan siasat untuk kepentingan dunia dua. Untuk mendekati umat Islam, mereka menempuh beberapa kebijakan, diantaranya ialah: (1) Kantor urusan agama yang ada pada zaman Belanda disebut *kantoor voor islamistische zaken* yang dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda, diubah oleh Jepang menjadi kantor *sumubiyang* dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. (2) Para ulama Islam bekerja sama dengan pimpinan-pimpinan orientalis diizinkan membentuk barisan pembela tanah air (PETA). (3) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasayarakatan. Namun pada bulan Oktober 1943 MIAI di bubarkan dan diganti dengan Majelis Sura Muslimin Indonesia (MASYUMI) Pondok pesantren yang besar-besaran sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pemerintah Jepang.²¹ (4) Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama. (5) Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah untuk memberikan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam, barisan ini dipimpin oleh K.H. Zainal Arifin. (6) Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta.²²

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang

Ramayulis mengatakan bahwa, sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang yakni *Pertama*, Madrasah. Awal pendudukan Jepang, madrasah berkembang dengan cepat terutama dari segi kuantitas. Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatra yang terkenal dengan madrasah awalnya, yang diilhami oleh majlis

²⁰ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* h, 342

²¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* h, 343

²² Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h, 151`

ulama tinggi. *Kedua*, Pendidikan Agama di Sekolah. Sekolah negeri diisi dengan pelajaran budi pekerti. Hal ini memberi kesempatan pada guru agama islam untuk mengisinya dengan ajaran agama, dan di dalam pendidikan agama tersebut juga di masukan ajaran tentang jihad melawan penjajah. *Ketiga*, Perguruan Tinggi Islam. Pemerintah jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta.²³

Walaupun jepang berusaha mendekati umat islam dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan dalam mengembangkan pendidikan namun para ulama tidak akan tunduk kepada pemerintahan jepang, apabila mereka mengganggu akidah umat hal ini kita dapat saksikan bagaimana masa jepang ini perjuangan KH. Hasyim Asy'ari beserta kalangan santri menentang kebijakan kufur jepang yang memerintahkan untuk melakukan seikere (menghormati kaisar jepang yang dianggap keturunan dewa matahari) .Akibat sikap tersebut beliau ditangkap dan dipenjarakan oleh jepang selama 8 bulan. Ramayulis juga menyimpulkan bahwa, meskipun dunia pendidikan secara umum terbengkalai, karena murid-muridnya sekolah setiap hari hanya disuruh gerak badan, baris-berbaris, kerja bakti (romusha), bernyayi dan sebagainya. Yang agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah pendudukan jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan secara wajar.²⁴

Penutup

Dalam tinjauan historis, sejarah pendidikan Islam dimulai bersamaan dengan awal berkembangnya sejarah Islam, yaitu sejak masa Rasulullah Saw. Dalam perjalanan panjang sejarah Islam, pendidikan Islam juga mengalami berbagai dinamika fluktuatif seiring dengan fluktuasi sejarah Islam sendiri. Begitupun dengan sejarah pendidikan di Indonesia, sangat erat kaitannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Surau bagi

²³ Ramayulis *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 152

²⁴ Ramayulis *Sejarah Pendidikan Islam*, h.153

masyarakat Minangkabau mempunyai banyak fungsi. Tidak hanya sebagai tempat untuk berkumpul, rapat, ataupun tempat tidur, surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam.

Dari surau telah melahirkan banyak ulama-ulama besar yang disegani. Mueunasah merupakan lembaga pendidikan tingkat rendah yang ada di Aceh. Fungsinya hampir sama dengan surau di Minangkabau. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat rendah, materi pelajaran yang diberikan pun masih seputar pengantar dan pengetahuan tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an, kemudian diberikan materi-materi tambahan lainnya.

Pustaka Acuan

- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1985.
- Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Hasbullaah, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999,
- Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta 2005
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah Global* Pustaka Utama, Jogjakarta, 2004.
- Ramayulis *Sejarah Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2011
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005
- Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*, Ceninnets, Jogjakarta, 2005.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008..